

PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI BPKP SUMUT

Dra.Mariyam,AK,M.Si., CA
Oktarini Khamilah Siregar,SE,M.Si

Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi

Putri Rahayu

Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Dan secara parsial pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Hasil uji determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan mampu dijelaskan sebesar 89.9% oleh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional sedangkan sisanya sebesar 10.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, yaitu profesionalisme, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual.

Kata Kunci: Pelaksana Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, Pengambilan Keputusan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat sekarang ini profesi auditor merupakan profesi yang eksistensinya dari waktu-kewaktu semakin diakui oleh khalayak luas. Hal itulah yang menjadi pendorong bagi para auditor untuk melaksanakan profesinya dengan sebaik mungkin, terutama pada saat seorang auditor harus mengambil sebuah keputusan atas laporan keuangan yang telah diaudit. Maka dari itu sebagai lembaga pemerintah non-kementerian Indonesia, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa audit, konsultasi, asistensi, evaluasi, pemberantasan KKN serta pendidikan dan pelatihan pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hasil pengawasan keuangan dan pembangunan tersebut di laporkan kepada presiden selaku kepala pemerintahan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan pemerintahan dan memenuhi kewajiban akuntabilitasnya, selain itu hasil pengawasan BPKP juga diperlukan oleh para penyelenggara pemerintahan lainnya termasuk pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam pencapaian dan peningkatan kinerja instansi yang dipimpinya. Tidak terlepas dari itu, seorang auditor yang akan mengambil sebuah keputusan harus mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, mengumpulkan dan menganalisis data, membuat alternatif-alternatif kebijakan dan berpikir logis. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir tingkat kesalahan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan dilakukan. Perlu diketahui bahwa manfaat dari adanya jasa audit ialah informasi yang diberikan

oleh auditor itu sendiri lebih akurat dan terpercaya. Maka dari itu untuk menjaga kepercayaan tersebut di tentukan oleh keandalan, kecermatan, tepat waktu, dan mutu atau pelayanan yang diberikan oleh profesi yang bersangkutan. Standar etika tersebut telah diatur dalam AAIPI (Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia) yang telah disahkan pada tahun 2014 diantaranya ialah integritas, obyektivitas, kerahasiaan, kompetensi, akuntabel, dan perilaku profesional. Hal ini dilakukan untuk memberikan pedoman bagi setiap auditor tentang perinsip profesionalitas yang digariskan agar auditor intern pemerintah mampu mengetahui hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta mencegah campur tangan pihak luar organisasi AAIPI tentang etika dalam keanggotaan profesi pengawasan intern pemerintah.

Seperti pemberitaan yang dikutip dari Medan, Sumutpos.com dan harian.analisadaily.com tentang PDAM Tirtanadi yaitu terdapat 4 terdakwa kasus korupsi yang mengaku ada kejanggalaan dalam penyelidikan dan penentuan kerugian negara oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Sumatera Utara. Dalam kasus PDAM Tirtandi yang terjadi pada tahun 2011, terdapat beberapa auditor yang ditengarai tidak obyektif dalam melaporkan hasil investigasinya. Pasalnya Dirut PDAM Tirtanadi mengaku dirinya sudah meminta petunjuk dari BPKP soal penunjukkan pihak ketiga dalam pekerjaan penagihan rekening air pelanggan, akan tetapi setahun kemudian tim penyidik Polisi Daerah Sumatera Utara (POLDASU) menjadikannya sebagai tersangka,. Menurut kuasa hukum terdakwa menjelaskan bahwa, penghitungan kerugian keuangan negara oleh BPKP Perwakilan Sumatera Utara tidak mengakui pembayaran yang dilakukan oleh Koperasi Karyawan (KopKar) PDAM Tirtanadi seperti gaji, THR dan biaya operasional koperasi. Bahkan apa yang telah dibayarkan oleh koperasi tidak dihitung dan tidak diakui BPKP Sumatera Utara. Menurut salah satu auditor di BPKP, Sumatera Utara, kecerdasan yang diprioritaskan di BPKP ialah pendidikan dan pelatihan, oleh karena itu auditor diminta untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara melaksanakan diklat atau mengajar di inspektorat-inspektorat lainnya, sehingga pengetahuan ataupun kemampuan auditor tersebut dapat lebih berkembang dan nantinya dapat mempermudah auditor dalam mengambil sebuah keputusan atau simpulan dari hasil auditnya. Namun yang terjadi beberapa auditor kurang memotivasi dirinya, bahkan beberapa auditor ketika diminta untuk melaksanakan diklat menolak untuk melakukannya dan ketika diminta untuk mengajar di inspektorat-inspektorat lain juga menolak untuk melakukannya dengan alasan hal tersebut di luar dari kemampuannya. Padahal diklat dan mengajar di indpektorat dapat mempermudah atau melatih auditor dalam mengambil sebuah keputusan atau simpulan dari hasil auditya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah yang terjadi ialah:

1. Beberapa auditor belum sepenuhnya melaksanakan etika profesi dengan baik.
2. Beberapa auditor kurang memotivasi dirinya hal ini dikarenakan beberapa auditor ketika diminta untuk melaksanakan diklat dan mengajar di inspektorat lain menolak untuk melakukannya.
3. Adanya indikasi kekeliruan dalam pengambilan keputusan atas kasus PDAM Tirtanadi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi agar pembahasan yang akan dilakukan lebih terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yaitu hanya pada pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dalam penelitian ini, maka perumusan masalah yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara?
3. Apakah pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan etika profesi terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara.

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Etika Profesi

Rahayu dan Suhayati (2012) menyatakan bahwa etika profesi merupakan pedoman yang harus diterapkan seorang auditor dalam menjalankan kegiatannya. Sedangkan menurut Sunyoto (2014) etika atau *ethic* merupakan peraturan-peraturan yang dibuat untuk mempertahankan suatu profesi pada etika yang bermartabat, mengarahkan anggota profesi dalam hubungan satu dengan yang lainnya dan memastikan kepada publik bahwa profesi dapat mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi. Dari pendapat kedua belah pihak ini memiliki perbedaan yang saling terkait, yaitu pendapat Rahayu dan Suhayati merangkup pendapat dari Sunyoto yang merincikan hal-hal apa saja yang menjadi pedoman bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Abdul (2008) menambahkan bahwa prinsip-prinsip etika dapat dikatakan sebagai kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Namun demikian, kita tidak bisa mengharapkan bahwa semua orang akan berperilaku secara etis, terdapat dua faktor utama yang mungkin menyebabkan orang berperilaku tidak etis, yakni: Standar etika orang tersebut berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dan Orang tersebut secara sengaja bertindak tidak etis untuk keuntungan pribadinya sendiri. Contoh sederhana seperti diatas, seseorang menemukan dompet berisi uang di Bandara. Dia mengambil isinya dan membuang dompet tersebut di tempat tersembunyi dan merahasiakan kejadian tersebut. Indikator etika profesi menurut AAPI (Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia) (2014) ialah:

- a. Integritas: integritas adalah mutu, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.
- b. Objektivitas: objektivitas adalah sikap jujur yang tidak terpengaruh pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan dan tindakan.
- c. Kerahasiaan: kerahasiaan adalah sifat sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang agar tidak diceritakan kepada orang lain yang tidak berwenang mengetahuinya, kecuali ada ketentuan perundang-undangan atau kewajiban profesional untuk melakukannya.

- d. Kompetensi: kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya.
- e. Akuntabel: akuntabel adalah kemampuan untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban
- f. Perilaku profesional: perilaku profesional adalah tindak tanduk yang merupakan ciri, mutu dan kualitas suatu profesi atau orang yang profesional yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2007) emosi ialah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, pada setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sedangkan menurut wijayanti (2012) kecerdasan emosional sebagai kapabilitas dalam mengelola respon dan emosi kita ketika berhubungan dengan orang lain, situasi, *problem* interaksi, dan kondisi stres, sehingga mendapatkan hasil yang efektif. Menurut Agustian (2007) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

- a Faktor Psikologis: faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.
- b Faktor Pelatihan Emosi: kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.
- c Faktor Pendidikan: pendidikan dapat menjadi sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.

Indikator kecerdasan emosional menurut Labbaf (2007) ialah: (1).Kesadaran diri (*self awarenss*): kesadaran diri ialah kemampuan seseorang untuk memahami berbagai potensi dalam dirinya termasuk kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. (2). Pengendalian diri (*self regulation*): pengendalian diri ialah kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mengendalikan emosi dalam dirinya. (3).Memotivasi diri (*self motivation*): memotivasi diri ialah kemampuan runtuk memotivasi diri sendiri sehingga memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerjanya, mampu mengendalikan emosi diri sendiri dan memanfaatkan emosi diri sendiri untuk menjadikannya sebagai peluang. (4).Kesadaran sosial (*social skill*): kesadaran sosial ialah kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang didasari pada kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk membangun jaringan dengan orang lain.

3. Pengambilan Keputusan

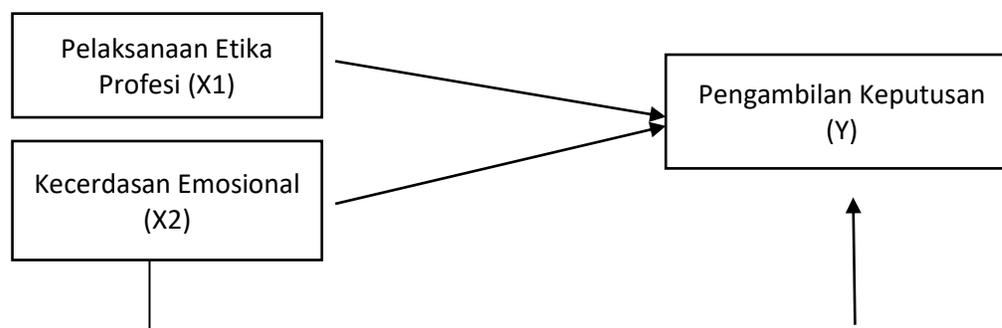
Menurut Haris (2009) pengambilan keputusan adalah sebuah proses mengidentifikasi sebanyak mungkin alternatif dan memilih salah satu alternatif yang probabilitas keberhasilan atau efektif yang sesuai dengan tujuan, keinginan, gaya hidup, dan nilai yang diinginkan. Sedangkan Santrock (2008) menambahkan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan. Menurut Fahmi (2014) keputusan merupakan hal yang pasti, yang tidak bisa diganggu gugat, yang merupakan hasil dari proses pencarian berbagai macam masalah. Oleh

karena itu begitu sangat besar pengaruh yang akan terjadi jika usulan yang dihasilkan terdapat berbagai macam kekeliruan atau terjadi kesalahan yang tersembunyi yang terjadi karena ketidak hati-hatian dalam melakukan pencarian masalah. Menurut Siagian (2008) indikator dalam pengambilan keputusan ialah:

- a Mengidentifikasi masalah: pengidentifikasian masalah harus jelas dan konsisten dengan kenyataan yang ada. Jika aspek tersebut tidak terpenuhi, maka kemungkinan keputusan yang dibuat berkualitas buruk.
- b Mengumpulkan dan menganalisis data: setelah menentukan dan merumuskan masalah dan tujuan, hal yang harus dilakukan ialah menentukan data-data yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat. Pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau kesempatan untuk mengambil keputusan dan berlanjut keproses penyelesaian masalah. Pada saat mengumpulkan informasi, auditor harus berhati-hati agar data yang dimilikinya tidak salah fakta.
- c Membuat alternatif-alternatif kebijakan: semakin banyak alternatif yang dibuat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, semakin besar kesempatan menghasilkan keputusan akhir. Dengan tidak membatasi hanya pada satu alternatif yang jelas. Setelah membuat alternatif keputusan, seorang auditor harus mengevaluasi alternatif tersebut untuk menilai keefektifitasnya. Selanjutnya memilih alternatif yang terbaik guna mengambil sebuah keputusan.
- d Berpikir logis: selama proses penyelesaian masalah seorang auditor harus menarik simpulan informasi dan mempertimbangkan informasi serta alternatif secara cermat. Kesalahan dalam berlogika pada titik ini mengarahkan pada kualitas keputusan yang buruk.

B. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan pasal 53 tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern bahwa Kode Etik disusun oleh organisasi profesi auditor dan mengacu pada pedoman yang ditetapkan pemerintah, serta dengan memperhatikan pasal 9 tentang Anggaran Daerah dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Asosiasi Auditor Intern Pemerintah (AAIPI), bahwa Komite Kode Etik bertugas untuk merumuskan aturan perilaku dan etika auditor intern yang terangkum dalam Kode Etik AAIPI. Dimana Aparat Pengawasan Intern Pemerintah yang merupakan instansi pemerintah berhak untuk mengemban tugas pengawasan intern yang meliputi: audit, *review*, evaluasi, *monitoring*, konsultasi, asistensi dan kegiatan pengawasan lainnya, dalam rangka memberikan nilai tambah bagi efektifitas dan efisiensi organisasi, maka dengan adanya implementasi Kode Etik bagi para auditor yang merupakan subyek dari pengawasan tertentu dipastikan akan membantu organisasi/instansi dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) sebagai bagian dan tugas nasional. Berdasarkan kasus yang terjadi pada tahun 2011 yang melibatkan PDAM tirtanadi, yaitu terdapat beberapa auditor yang ditengarai tidak obyektif dalam melaporkan hasil investigasinya menjadikan kode etik sangatlah penting sebagai pedoman bagi seorang auditor dalam bertindak sesuai dengan kode etik yang berlaku. Dan sering kali kita temui bahwa kode etik kerap diperbaharui setiap beberapa tahun sekali, hal ini dilakukan agar kode etik menjadi pedoman yang lebih baik bagi auditor itu sendiri. Berdasarkan pemikiran diatas maka penulis menyajikan kerangka konseptual dalam penelitian ini dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 .Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ada pengaruh pelaksanaan etika profesi terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara.
2. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara.
3. Ada pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Sumatera Utara.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian menggunakan metode analisis kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menerangkan berbagai kondisi auditor yang menjadi objek dalam penelitian berdasarkan pada fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan, yang menggunakan data berupa angka-angka. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari BPKP Perwakilan Sumatera Utara.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di BPKP (Badan Pengawasan dan Pembangunan) Perwakilan Sumatera Utara Jl. Gatot Subroto KM 5,5 Medan, Sumatera Utara. Waktu Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan September 2018.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Menurut E.M. sangaji dan Sopiah (2010:185) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka dari itu populasi dalam penelitian ini ialah seluruh auditor di BPKP Sumatera Utara. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* berupa *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* dipilih karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil menggunakan rumus slovin dimana menurut Arikunto "jika jumlah populasi di atas 100 maka diperlukan menggunakan teknik penalarak sampling sebesar 10%-25%. Berikut adalah penarikan sampel dalam penelitian adalah $n=125/(1+125.(10\%)^2)$ maka $n=55,5$ dibulatkan menjadi 56.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer menurut E.M. sangaji dan Sopiah (2010:190) adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data yang dimiliki bersifat *up to date*. Sehingga data primer dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner oleh auditor di BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Perwakilan Sumatera Utara.

E. Definisi Operasional variabel

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel dari suatu faktor lainnya. Berikut adalah tabel operasional dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 . Operational Variabel

Variabel	Indikator	Deskripsi	Skala
Pelaksanaan EtikaProfesi (X1) AAIPI, 2014.	Indikator etika profesi ialah: 1. Integritas 2. Objektivitas 3. Kerahasiaan 4. Kompetensi 5. Akuntabel 6. Perilaku profesional	1. Mampu bersikap lugas dan jujur dan menyatakan keadaan sebenarnya. 2. Tidak membiarkan bias, terlibat benturan kepentingan, atau pengaruh pihak manapun. 3. Tidak mengungkapkan informasi atau rahasia yang diperoleh hanya untuk kepentingan pribadi atau pihak ketiga 4. Memiliki pengetahuan dan keahlian serta cermat dan tekun sesuai dengan standar teknis dan professional yang berlaku 5. Kemampuan untuk menyatakan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerawangkap konerja dan tindakan seseorang kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. 6. Mematuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.	Likert
Kecerdasan Emosional (X2) Labbaif ,2007.	Indikator kecerdasan emosional ialah: a. Kesadaran diri b. Pengendalian diri c. Memotivasi diri d. Kesadaran sosial	1. Kemampuan untuk memahami berbagai potensi dalam dirinya. 2. Kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi dalam diri. 3. Kemampuan untuk memotivasi diri diri sendiri 4. Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang didasari pada kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk membangun jaringan dengan orang lain.	Likert
Pengambilan Keputusan (Y) Siagian,2008.	Indikator pengambilan keputusan ialah: a. Identifikasi masalah b. Pengumpulan dan penganalisisan data c. Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan d. Berpikir logis	1. Penetapan tujuan harus jelas dan konsisten dengan pernyataan yang ada. 2. Menentukan data-data yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat. 3. Semakin banyak alternatif yang dibuat dalam penyelesaian masalah	

- maka akan semakin besar kesempatan menghasilkan keputusan akhir yang tepat.
4. Berfikir logis dapat membantu seseorang untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- Likert

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner, dimana kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab dengan menggunakan skala likert. Dimana pertanyaan tersebut diukur dengan skala 1-5 yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). pengujian ini menggunakan *software SPSS (Statistics Package For Social Science) V22*. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y: \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

- Y : Pengambilan Keputusan
 $\beta_1 X_1$: Pelaksanaan Etika Profesi
 $\beta_2 X_2$: Kecerdasan Emosional
 β_0 : Koefisien Regresi
 ε : Error

dengan uji tambahan sebagai berikut:

- a. Statistik Deskriptif
 - b. Uji Kualitas Data
 - b. Uji Asumsi Klasik : Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.
- H. Uji Hipotesis: Uji f, Uji t, Uji R^2

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu auditor yang ada di BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Perwakilan Sumatera Utara, dimana jumlah kuesioner yang disebarkan berjumlah 56 kuesioner. Kuesioner disebarkan acak kepada 56 auditor yang ada di BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Berikut ini tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Tingkat Jabatan Responden

Tingkat Jabatan	Perempuan	Laki-laki
Auditor Penyelia	0	9
Auditor Pertama	7	5
Auditor Muda	5	14
Auditor Madya	9	7
Jumlah Responden	21	35
Total Responden	56	

Sumber: BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Perwakilan Sumatera Utara, 2018.

a. Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Suatu instrumen dinyatakan valid. $t_{tabel} = df$, $df = N - 2 = 56 - 2 = 54$. Jadi t_{tabel} dalam penelitian ini adalah 0.2632

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Pelaksanaan Etika Profesi	P1	632**	0.2632	Valid
	P2	657**		
	P3	719**		
	P4	872**		
	P5	756**		
	P6	446**		
	P7	844**		
	P8	903**		
	P9	632**		
	P10	809**		
	P11	497**		
	P12	754**		
	P13	657**		
	P14	756**		
	P15	719**		
	P16	844**		
	P17	809**		
	P18	844**		
	P19	903**		
Kecerdasan Emosional	P1	540**	0.2632	Valid
	P2	446**		
	P3	648**		
	P4	553**		
	P5	506**		
	P6	399**		
	P7	488**		
	P8	549**		
	P9	564**		
	P10	689**		
	P11	612**		
	P12	487**		
	P13	565**		
	P14	509**		
	P15	284*		
	P16	361**		
	P1	697**		
	P2	929**		
	P3	693**		
	P4	885**		
	P5	847**		
	P6	545**		

Pengambilan Keputusan	P7	716**	0.2632	Valid
	P8	504**		
	P9	485**		
	P10	489**		
	P11	719**		
	P12	780**		
	P13	679**		
	P14	927**		
	P15	764**		
	P16	595**		
P17	693**			

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: data diolah peneliti menggunakan Spss V22, 2018

Dari hasil *output* uji validitas di atas dilihat bahwa 'hitung >'tabel artinya bahwa instrumen yang dipakai dalam penelitian ini dinyatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2009) pengujian reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* (α). *Koefisien cronbach alpha* yang lebih besar dari 0,60 menunjukkan kenadalan (reliabilitas) instrumen. Dan semakin mendekati menunjukkan semakin tinggi konsistensi internal kesungguhan responden dalam menjawab semua item pernyataan peneliti:

Tabel 4.4 . Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Pelaksanaan Etika Profesi	0,954	0,60	Reliabilitas
kecerdasan Emosional	0,810	0,60	Reliabilitas
Pengambilan Keputusan	0,932	0,60	Reliabilitas

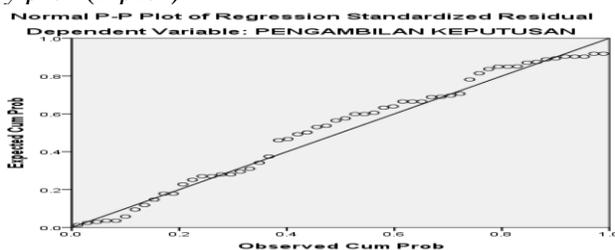
Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Spss V22, 2018

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa variabel pelaksanaan etika profesi memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,954 > 0,60 yang artinya variabel ini memiliki butir pernyataan yang *reliable* atau handal. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,810 > 0,60 yang artinya variabel kecerdasan emosional mempunyai butir pernyataan yang *reliable* atau handal. Variabel pengambilan keputusan memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,932 > 0,60 yang artinya variabel ini mempunyai butir pernyataan yang *reliable* atau handal.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah model regresi kedua variabel baik variabel independen (X) maupun variabel dependen (Y) memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah regresi tersebut memiliki data yang normal atau tidak, dapat dilihat melalui *normal probability plot* (P plot).



Sumber: Data diolah peneliti dengan menggunakan Spss V22, 2018

Gambar 4.1. Normalitas Residual

Berdasarkan gambar 4.1, data hasil penelitian menyebar mengikuti arah garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara grafik, residuan model berdistribusi normal, untuk memperkuat hasil uji normalitas residual akan diuji secara statistik dengan menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.47306901
Most Extreme Differences	Absolute		.085
	Positive		.078
	Negative		-.085
Test Statistic			.085
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan Spss V22, 2018

Dari hasil *output* analisa uji normalitas *kolmogorov smirnov* pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan $> \alpha$ ($0,200 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model penelitian berdistribusi normal, dengan demikian syarat normalitas terpenuhi.

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Husein Umar (2008:87) uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Dengan menggunakan nilai toleransi, nilai yang terbentuk harus diatas 10% dengan VIF (*Variance Inflation Factor*), nilai yang terbentuk harus kurang dari 10, jika tidak maka terjadi multikolinieritas, dan model regresi tidak layak untuk digunakan.

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-12.278	5.818		-2.110	.040		
PELAKSANAAN ETIKA PROFESI	.882	.040	.967	22.097	.000	.962	1.039
KECERDASAN EMOSIONAL	.221	.071	.135	3.094	.003	.962	1.039

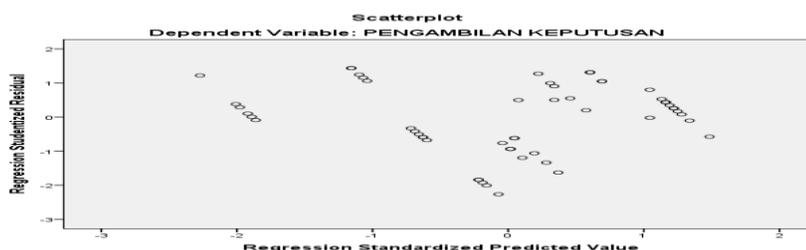
a. Dependent Variable: PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Spss V22, 2018

Hasil *output* pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* Pelaksanaan etika profesi sebesar 0,962 dan kecerdasan emosional sebesar 0,962, semua nilai *tolerance* di atas 10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2009) dilakukannya uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat persamaan atau perbedaan varians, jika residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Data diolah dengan menggunakan Spss V22, 2018

Gambar 4.2. Scatterplot Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil *output* pada gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

1) Uji f

Uji f digunakan untuk melihat apakah variabel independen (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y). untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3108.455	2	1554.228	244.881	.000 ^b
	Residual	336.384	53	6.347		
	Total	3444.839	55			

a. Dependent Variable: PENGAMBILAN KEPUTUSAN
b. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, PELAKSANAAN ETIKA PROFESI

Sumber:
Data diolah
dengan

menggunakan Spss V22, 2018

Pada tabel 4.7 diatas dilihat bahwa f_{hitung} sebesar 244.881 sedangkan f_{tabel} pada tingkat signifikan sebesar 0,05 dan $df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = n-k = 56 - 3 = 53$ sebesar 3.17 sehingga $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $244.881 > 3.17$ dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh secara simultan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

2) Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8 . Hasil uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-12.278	5.818		-2.110	.040		
PELAKSANAAN ETIKA PROFESI	.882	.040	.967	22.097	.000	.962	1.039
KECERDASAN EMOSIONAL	.221	.071	.135	3.094	.003	.962	1.039

a. Dependent Variable: PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Spss V22, 2018

Hasil *output* uji t pada tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dengan taraf nyata 5% pada $df = 53$, diperoleh nilai pada t_{tabel} sebesar 2.006 dengan kriteria berikut:

- 1) Variabel pelaksanaan etika profesi dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $22.097 > 2.006$ dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa secara parsial pelaksanaan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan
- 2) Variabel kecerdasan emosional dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.094 > 0.05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Berdasarkan tabel 4.8 dan uraian diatas dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -12.278 + 0.882x_1 + 0.221x_2 + e$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Jika segala sesuatu pada variabel pelaksanaan etika profesi dianggap konstan maka nilai pengambilan keputusan sebesar -12.278.
- 2) Variabel pelaksanaan etika profesi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan dengan nilai koefisien sebesar 0.882 artinya jika pelaksanaan etika profesi ditingkatkan satu satuan maka akan menaikkan pengambilan keputusan sebesar 0.882
- 3) Variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan dengan nilai koefisien 0.221 artinya jika kecerdasan emosional ditingkatkan satu satuan maka akan menaikkan pengambilan keputusan sebesar 0.221.

3) Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Hasil dari koefisien determinasi ialah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.950 ^a	.902	.899	2.51930	1.951
a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, PELAKSANAAN ETIKA PROFESI					
b. Dependent Variable: PENGAMBILAN KEPUTUSAN					

Sumber: Data diolah peneliti dengan menggunakan Spss V22, 2018

Hasil *output* nilai R pada tabel 4.9 menunjukkan hasil sebesar 0.950 sebagai nilai korelasi berganda yang artinya pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional memiliki keeratan hubungan yang sedang dengan pengambilan keputusan. Nilai *R Square* dan *Adjusted R Square* mewakili nilai koefisien determinasi, namun dalam regresi berganda lebih tepat menggunakan *Adjusted R Square* sebesar 0.899 atau 89.9%. artinya pengambilan keputusan mampu dijelaskan sebesar 89.9% oleh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional, sedangkan sisanya 10.1% ($100\% - 89.9\% = 0,101$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam penelitian ini yaitu profesionalisme, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual

d. Pembahasan

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 menunjukkan bahwa pemerintah telah meletakkan struktur organisasi BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) sesuai dengan proporsinya dalam konstelasi lembaga-lembaga pemerintah yang ada. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui seberapa penting etika profesi dan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh auditor di BPKP Perwakilan Sumatera Utara sehingga hasil dari pengambilan keputusan yang telah diambil sesuai dengan tujuan yang akan dilakukan. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil penelitian dari uji f, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh secara simultan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Dimana hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni luh Gede Sukmawati, Nyoman Trisna Herawati, Ni Kadek Sukmawati (2014) bahwa etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan terhadap opini auditor. Dan Mardiah, Rizal effendi dan Oloan Siagian (2016) etika profesi, independensi, profesionalisme kecerdasan emosional berpengaruh secara simultan terhadap pengambilan keputusan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya aturan dalam beretika dan kecerdasan emosional yang baik dapat memudahkan auditor untuk mengambil sebuah keputusan secara tepat. Dari hasil penelitian uji t bahwa secara parsial pelaksanaan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiah, Rizal Effendi dan Oloan Siagian (2016) bahwa secara parsial pelaksanaan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya etika profesi akan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Kemudian kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusuma (2011) kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Dalam penelitian ini pengambilan keputusan dijelaskan sebesar 89.9% oleh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional dan sisanya 10.1% dipengaruhi oleh variabel diluar dari penelitian ini misalkan profesionalisme, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual. Setiap auditor diharapkan dapat memegang teguh prinsip etika yang telah ditetapkan oleh AAIPI, karena dengan menjunjung tinggi etika profesi dapat menghindari kecurangan diantara para auditor sehingga memberikan keputusan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan. Dan pada kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang auditor berguna untuk mengenali perasaan dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual dan pada akhirnya pengambilan yang dilakukan lebih baik dan tepat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Secara simultan pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Dimana semakin tinggi pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama (simultan) akan berdampak terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.
2. Secara parsial pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Dimana semakin tinggi pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional secara (parsial) akan berdampak terhadap pengambilan keputusan.
3. Hasil uji determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dijelaskan 89.9% oleh pelaksanaan etika profesi dan pengambilan keputusan sedangkan sisanya 10.1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini misal profesionalisme, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual.

B. SARAN

1. Diharapkan prestasi kinerja yang tinggi dan disiplin kerja dari semua auditor dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidang masing-masing dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang.
2. Standar operasi kinerja yang telah ditetapkan pada setiap bidang agar diimplementasikan secara efisien dan efektif untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi BPKP yang profesional.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas ruang lingkup penelitian seperti memperluas objek penelitian, menambah lebih banyak sampel yang digunakan dan menambah variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI (Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia). 2014. *Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia*.
- Arsip BPKP (Badan Pengawasan Dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara)
- Efendi, Verisa Angelia dan Drs Madino Sutanto, M.sc. 2013. *Pengaruh faktor-faktor kecerdasan emosional pemimpin terhadap komitmen organisasi karyawan di Universitas Kristen Petra*. Skripsi. Agora Vol.1 No.1.
- Hellena, Silva. 2015. *Pengaruh etika profesi, independensi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap ketepatan pemberian opini auditor (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) kota Medan dan Pekanbaru*. Skripsi. JomFEKOM Vol 2 No.2 November 2015.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). 2016. *Kode Etik IAI*.
- Komputer, Wahana. 2009. *SPSS 17 untuk pengelolaan data statistik*. ISBN: 978-979-0969-2. Edisi Cetakan 1.
- Kusuma, Sandika Henda. 2011. *Pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) disemarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mardiah, Effendi, Rizal, Siagian, Oloan. 2016. *Pengaruh pelaksanaan etika profesi, independensi, profesionalisme, dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Akuntansi STIE Multi Data Palembang.
- Podungge. Robiyati, S.pd., M.AP, Manoarfa, Moh. Agussalim., SE., MM. 2014. *Pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif terhadap pengambilan keputusan di desa Longalo Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bulango*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Ranoel, Aprilian Orgawan. 2015. *Pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual terhadap opini auditor (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sangaji, Etta Mamang, sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*.
- Sukmawati, Ni Luh Gede, Herawati, Nyoman Trisna dan Sinarwati, Ni Kadek. 2014. *Pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap opini auditor (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali)*. E-Journal S1 AK Universitas Ganesha Vol. 1 Tahun 2014.
- Suryanti, Endang. *Pengaruh motivasi kerja dan etika profesi terhadap pengambilan keputusan*. Skripsi. STIE AUB Surakarta.
- <http://ahmadhafidzedu.blogspot.co.id?2016/05/Keterampilan-membuat-keputusan.html>.
- <http://bukti-sutriadi.blogspot.co.id/2012/10/pengambilan-keputusan.html?m=1>
- <http://harian.analisadaily.com/news/terkait-penghitungan-keuangan-negara-azza.gugat-bpkp/30136/2014/05/16>.
- <http://teori-psikologi.com/2008/05/kecerdasanemosi>
- <http://shellystore.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-kecerdasan-emosional-emosi.html>.